

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI
PENDEKATAN PEMBELAJARAN INOVATIF MI BUSTANUL HUDA DAWUHAN**

Akhmad Khozin, Wulida Arina Najwa, Durroh Nasihatul Ummah

STKIP Al Hikmah Surabaya

Kota Surabaya, Jawa Timur

akhmadkhozin604@gmail.com

Kata Kunci:

berpikir kritis,
pembelajaran
inovatif, Penelitian
Tindakan Kelas,
sekolah
dasar. _____

Tipe Artikel:

Hasil penelitian

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar. Namun, praktik pembelajaran di banyak sekolah dasar masih didominasi pendekatan tradisional yang berfokus pada hafalan, sehingga kurang mendorong siswa untuk berpikir mendalam dan analitis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui penerapan pembelajaran inovatif. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5, dengan dua siklus tindakan yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, wawancara, dan catatan lapangan, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inovatif, seperti problem-based learning dan diskusi kelompok, dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan kemampuan mereka dalam menganalisis informasi serta memecahkan masalah. Temuan ini merekomendasikan penerapan pendekatan pembelajaran inovatif secara berkelanjutan di sekolah dasar untuk mendukung pengembangan berpikir kritis siswa.

© 2026 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek kunci dalam pendidikan abad ke-21 yang memungkinkan peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan secara berbasis logika. Pada jenjang sekolah dasar terutama, pengembangan kemampuan ini penting mengingat siswa harus dibekali keterampilan bukan hanya menghafal, namun juga berpikir secara reflektif dan analitis.

Penelitian menunjukkan bahwa pada sekolah dasar masih sering ditemukan pembelajaran yang lebih memfokuskan pada transmisi informasi dan latihan rutin, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa ternyata masih rendah. Misalnya, penelitian oleh Analysis of Elementary School Students' Critical Thinking Skills in the Subjects of Natural Science and Social Studies menemukan bahwa dari 52 siswa kelas IV, hanya 13% yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, 10% cukup, 35% sedang, dan 42% rendah (Dewi dkk, 2023).

Lebih lanjut, hambatan-hambatan dalam pengembangan berpikir kritis di SD antara lain faktor internal siswa dan kualitas guru/pembelajaran. Sebagaimana ditemukan dalam *Analysis of Barriers to Elementary School Students' Critical Thinking Skills in Science Subjects* yang menyebutkan kendala utama adalah orientasi pembelajaran yang bersifat hafalan dan terbatasnya guru dalam mengembangkan aktivitas berpikir tingkat tinggi (Alditia dkk, 2024).

Di sisi lain, berbagai penelitian mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran inovatif—seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL), pembelajaran berbasis STEM, atau penggunaan media interaktif—terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagai contoh, penelitian *Improving Critical Thinking Skill of Elementary School Students through Children Learning in Science Learning Model on Science* menunjukkan bahwa penerapan model “Children Learning in Science (CLIS)” pada siswa kelas IV SD mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Andriani dan jazuri, 2023). Penelitian (Koten dkk, 2023) memperbandingkan pembelajaran PjBL dengan pendekatan gamifikasi dan menemukan bahwa pembelajaran inovatif memberikan efek lebih positif terhadap berpikir kritis.

Berdasarkan kondisi di lapangan di MI Bustanul Huda Dawuhan (melalui observasi awal) ditemukan bahwa siswa lebih banyak bersikap pasif, jarang mengajukan pertanyaan, serta kesulitan menjelaskan alasan atas jawaban mereka. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara awal dengan guru kelas V. beliau menjelaskan bahwa “Selama ini anak-anak memang cenderung hanya mengikuti instruksi guru. Kalau diberi soal latihan, mereka bisa menjawab, tapi kalau ditanya *mengapa jawabannya seperti itu*, banyak yang tidak bisa menjelaskan. Saat diskusi kelompok pun, hanya beberapa siswa yang aktif, sedangkan yang lain lebih memilih diam dan menyalin hasil teman”.

Guru tersebut mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang selama ini digunakan masih bersifat konvensional (ceramah dan latihan soal), dan kurang mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, menganalisis atau mengemukakan argumentasi secara logis. Kondisi ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang inovatif dan aktif sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan mengevaluasi penerapan pendekatan pembelajaran inovatif agar siswa menjadi lebih aktif, mampu bertanya, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta mengemukakan alasan atau argumentasi atas jawaban mereka sendiri. Dengan demikian diharapkan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara nyata dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengatasi permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas dan sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. PTK memberikan ruang bagi guru sekaligus peneliti untuk merancang, menerapkan, dan merefleksikan tindakan pembelajaran inovatif yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) sesuai Kemmis Mc Taggart (1988). Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar kelas V. Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi dan lembar tes. Lembar observasi

berfungsi untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran. Sedangkan lembar tes berfungsi untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik penelitian menggunakan observasi dan tes.

Setelah mendapatkan data penelitian, kemudian data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data Kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil tes dan juga observasi berupa saran. Sedangkan data berupa kuantitatif didapatkan dari hasil lembar tes dan lembar observasi berupa angka. Indikator keberhasilan penelitian ini dilihat dari 2 aspek, yaitu dari lembar tes dan lembar observasi. Hasil dari lembar tes, minimal rata-rata kelas mendapatkan nilai 78. Sedangkan keterlaksanaan pembelajaran minimal 80% yang dilihat dari lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MI Bustanul Huda Dawuhan dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran inovatif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahap: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Tahap pertama yang dilakukan adalah perencanaan. Tahap ini dimulai dengan menyusun instrumen penelitian dan juga perangkat pembelajaran sesuai dengan topik yang akan diteliti. Instrumen penelitian meliputi lembar tes dan lembar observasi. Sedangkan perangkat pembelajaran meliputi modul ajar lengkap. Seluruh dokumen tersebut kemudian divalidasi oleh validator. Setelah dinyatakan valid oleh validator, instrumen tersebut digunakan dalam penelitian.

a. Siklus I

Pada siklus I, guru menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan Problem-Based Learning (PBL). Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan permasalahan kontekstual untuk dianalisis dan didiskusikan bersama. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa mulai meningkat, namun belum merata. Sebagian siswa masih pasif dan cenderung menunggu instruksi guru. Berdasarkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, diperoleh skor rata-rata 72%, menunjukkan bahwa pembelajaran inovatif belum berjalan optimal.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis menunjukkan rata-rata 73, di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 78. Siswa masih kesulitan dalam menyusun argumen logis dan menarik kesimpulan berdasarkan data. Refleksi menunjukkan perlunya peningkatan pada aspek stimulus pertanyaan, pembagian peran dalam kelompok, dan penguatan peran guru sebagai fasilitator.

b. Siklus II

Perbaikan dilakukan pada siklus II dengan menggabungkan unsur Inquiry-Based Learning. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk merumuskan pertanyaan, mencari informasi tambahan, dan mempresentasikan hasil temuan. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik yang menstimulasi pemikiran kritis siswa.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan. Hampir semua siswa aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengevaluasi argumen teman. Berdasarkan lembar

observasi keterlaksanaan pembelajaran, diperoleh rata-rata 87%, telah melampaui indikator keberhasilan minimal (80%).

Selain itu, hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan yang jelas. Berdasarkan data observasi guru terhadap 43 siswa, nilai yang diperoleh berada pada rentang 50–100, dengan rincian sebagai berikut: Jumlah siswa: 43 orang, Nilai tertinggi: 100, Nilai terendah: 50, Rata-rata kelas: 78,4.

Nilai rata-rata tersebut telah melampaui batas keberhasilan minimal yaitu 78. Secara umum, 79% siswa memperoleh nilai ≥ 78 . Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai kompetensi berpikir kritis yang diharapkan. Aspek kemampuan yang paling menonjol pada siklus II adalah kemampuan menganalisis informasi, mengajukan argumen berdasarkan bukti, serta menarik kesimpulan logis dari permasalahan yang diberikan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran inovatif (kombinasi PBL dan Inquiry-Based Learning) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MI Bustanul Huda Dawuhan. Peningkatan tersebut tampak dari dua indikator utama, yaitu rata-rata nilai tes meningkat dari 73 menjadi 78,4 dan keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari 72% menjadi 87%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan aktivitas eksploratif, diskusi, dan refleksi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan menantang secara kognitif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat King et al. (2010), yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, Savery (2015) menyatakan bahwa pendekatan Problem-Based Learning (PBL) menstimulasi kemampuan pemecahan masalah dan berpikir analitis melalui pembelajaran kontekstual yang relevan dengan pengalaman siswa. Hasil ini juga mendukung temuan Widani (2019), yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis inkuiri meningkatkan kemampuan evaluasi informasi, pengambilan keputusan, dan penalaran logis siswa.

Keberhasilan di MI Bustanul Huda Dawuhan tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator aktif yang mendorong partisipasi siswa dan menciptakan iklim kelas yang terbuka terhadap pertanyaan dan ide. Menurut Bransford et al. (2000), guru yang memberikan tantangan intelektual dan mendukung eksplorasi siswa dapat meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan penerapan kegiatan berbasis masalah dan inkuiri, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk menemukan, menganalisis, dan mengomunikasikan gagasan mereka sendiri, yang sejalan dengan pandangan Thomas (2000) mengenai pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana efektif pengembangan berpikir kritis.

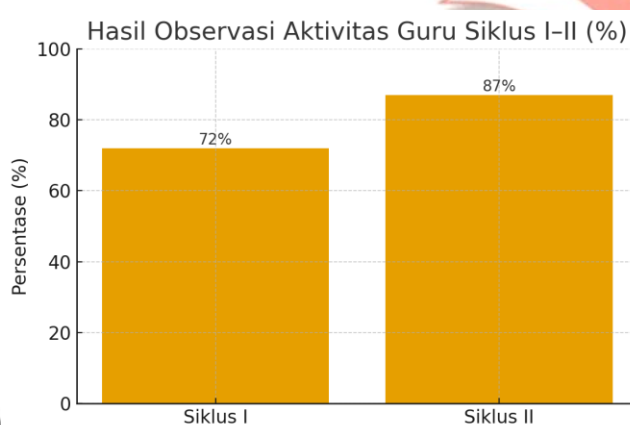
Temuan ini mendukung pendapat Paul & Elder (2006) yang menekankan pentingnya kegiatan pembelajaran berbasis pertanyaan terbuka dan reflektif dalam membentuk kemampuan berpikir kritis. Demikian pula, hasil ini sejalan dengan Sani (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis dan analitis siswa.

Dalam konteks MI Bustanul Huda Dawuhan, keberhasilan ini tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator yang aktif mendorong partisipasi siswa dan menciptakan iklim kelas yang terbuka terhadap pertanyaan dan ide. Melalui kegiatan berbasis masalah dan inkuiri, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar menemukan, menalar, dan mengomunikasikan gagasannya sendiri.

Walaupun hasilnya positif, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu diskusi dan perlunya pelatihan guru dalam merancang pertanyaan pemantik yang efektif. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlanjutan peningkatan kemampuan berpikir kritis, dibutuhkan dukungan kebijakan sekolah dan peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran inovatif dapat dijadikan strategi efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Gambar 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di MI Bustanul Huda Dawuhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran inovatif secara efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Melalui kombinasi problem-based learning dan inquiry-based learning, siswa memperoleh pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan menantang secara intelektual.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis terlihat dari dua indikator utama, yaitu:

1. Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari rata-rata 73 pada siklus I menjadi 82 pada siklus II, melampaui target minimal 78.
2. Keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil observasi juga meningkat dari 72% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II, menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan sangat baik dan partisipatif.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran inovatif terbukti mampu menumbuhkan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan reflektif, menyusun argumen logis, dan menarik kesimpulan secara rasional.

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar perlu dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan berbasis pemecahan masalah nyata. Kedepan, implementasi pendekatan ini dapat diperluas ke berbagai mata pelajaran lain dengan dukungan pelatihan guru dan kebijakan sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Sani, Ridwan. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Edisi Revisi*. Tangerang: Tira Smart.

Alditia, L.M., Fadillah, N., Hanis M. 2024. Analysi of barriers to Elementary School Students Critical Thinking Skill in Science Subject. JIP: jurnal Ilmu Pendidikan, 16(1), 97-111. <https://doi.org/10.37640/jip.v16i1.2060>

Andriani, A., & Jazuri, F. (2023). *Improving Critical Thinking Skill of Elementary School Students through Children Learning in Science Learning Model on Science*. EAI. DOI: 10.4108/eai.22-7-2023.2335146.

Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, And School*. In Committee On Learning Research And Educational Practice. New York: W.H. Freeman.

Dewi, A., Rusilowati, A., Sumarni, W., Mufid, A., & Naim, K. (2023). ANALYSIS OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS IN THE SUBJECTS OF NATURAL SCIENCE AND SOCIAL STUDIES. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(3), 1167 - 1180. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i3.953>

Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.

King, et al. (2010). *High Order Thinking Skills*. Florida: A publication of Educational Ervices Program

Koten, G. J. L., Munzil, & Utama, C. . (2023). Improving Critical Thinking Skills of Elementary School Students: Project Based Learning vs Gamification-Based Group Investigation. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(2), 311-320. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i2.60680>

Paul, R. W., & Elder, L. (2006). *Critical Thinking: The Nature Of Critical And Creative Thought*. *Journal of Developmental Education*, 30(2), 34-35.

Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Essential readings in problem-based learning: Exploring 239 and extending the legacy of Howard S. Barrows*, 9(2), 5-15.

Thomas, J.W. (2000). *A Review of Research on Project Based Learning*. California : The Autodesk Foundation.

Widani, dkk.. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ipa Dan Sikap Ilmiah Pada Siswa Kelas V Sd Gugus I Kecamatan Nusa Penida". *Journal of Education Technology*, Volume 3, Nomor 1. Dapat diakses pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/17959>